

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dimana masing-masing memiliki hak dan kewajiban, sehingga satu sama lain saling melengkapi untuk membentuk suatu rumah tangga yang menjadi pondasi dasar didalam masyarakat. (Suhendi, 2000).

Keluarga adalah lingkungan pertama atau pondasi bagi anak, keluarga ialah unit pendidikan terkecil, dimana awal mulanya sebuah kehidupan dimulai. Gerungan (dalam Effendi, 2016) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana mereka belajar dan menyebut dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Sedangkan Goode, (2006) mendefinisikan keluarga ialah unit terkecil dalam masyarakat yang dikelompokkan menjadi dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan unit yang terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) yang di dalamnya terdiri dari keluarga batih ditambah kerabat lain (semua keturunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing suami dan istri).

Keluarga identik dengan keadaan yang tinggal dan menetap dalam satu atap atau satu rumah. Akan tetapi, saat sekarang ini juga ditemui keluarga yang

tidak tinggal dalam satu atap. Keadaan keluarga tersebut dapat dilihat pada fenomena yang terjadi seperti saat ini yaitu pada keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM). LDM merupakan keadaan dimana anggota keluarga yang meliputi ayah atau ibu dan anak tidak tinggal atau tidak berada dalam satu atap. Kondisi *long distance marriage* merupakan suatu kondisi dimana salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu, seperti bekerja dan pasangan yang lain tetap tinggal di daerah asalnya atau di rumah (Nugraheni & Pratiwi, 2020).

Menurut Primasari (dalam Puspitasari et al., 2021), ada tiga kategori *long distance marriage*:

1. Kategori perpisahan jarak panjang (*long-term separation*): kurang dari 6 bulan, 6 bulan, atau lebih dari 6 bulan.
2. Kategori pertemuan (*meeting*): seminggu sekali, satu minggu, satu bulan, kurang dari satu bulan.
3. Kategori jarak (*distance*): kurang dari 2-294 mil, lebih dari 250 mil.

Handayani (dalam Bukhari, 2022) mengatakan, pasangan yang menjalani *long distance marriage* memiliki masalah yang berbeda dengan pasangan yang tinggal serumah, dikarenakan jarak, frekuensi pertemuan, serta komunikasi yang terbatas. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri sebagai orang tua, akan tetapi masalah ini juga berdampak kepada anak nantinya. Orang tua tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan materi seorang anak, tapi juga harus bisa memenuhi kebutuhan psikologis dan sosiologis

anak. Orang tua harus bisa memenuhi semua kebutuhan anak, agar sang anak tidak terkendala dalam berinteraksi di dalam masyarakat. Anak semakin lama akan semakin berkembang, bukan hanya fisik tapi pemikiran anak juga akan berkembang selama umur mereka bertambah.

Dalam keluarga, anak-anak mempelajari sifat, keyakinan, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Dalam hal ini, tentunya pada sebuah keluarga terdapat beberapa fungsi diantaranya fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, dan fungsi keagamaan (Suhendi, 2000). Kondisi tersebut tidak terlaksanakan dengan semestinya apabila salah seorang orang tua tidak menerapkan langsung kepada si anak.

Menurut Undang-Undang nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 menyebutkan bahwa anak diartikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pemerintah Republik Indonesia [The Goevernment of Republic of Indonesia], 2014). Sedangkan pengertian anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, 1) keturunan, 2) manusia yang dikategorikan masih kecil. Pengertian anak ini secara umum diartikan masyarakat keturunan kedua atau keturunan selanjutnya setelah ayah dan ibu. Sekalipun berasal dari hubungan yang tidak sah secara hukum.

Manusia dilahirkan berupa bayi baru lahir yang tidak berarti tanpa adanya pengetahuan yang membuat mereka bergantung pada orang tuanya. Manusia sendiri akan berkembang dan berubah secara fisik, psikologis, dan sosial seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan ini terjadi secara bertahap dan alami akan

mendidik anak-anak untuk melepaskan diri dari ketergantungan mereka pada orang lain, terutama kepada orang tua mereka sendiri. Tahap perkembangan manusia ini salah satunya yaitu terjadi pada remaja (Suryana et al., 2022).

Menurut Daradjat (dalam Suryana et al., 2022) remaja merupakan usia dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Usia remaja adalah usia dimana mereka mengalami gejolak jiwa, masa transisi atau berada di kondisi yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa. Remaja juga diartikan sebagai orang-orang yang baru saja naik level dan sedang belajar apa yang baik dan salah, dan mereka harus siap dengan segala hal, dan siap dalam menghadapi masalah kehidupan dan pergaulan. Perkembangan remaja dibagi menjadi dua fase yaitu:

a. Masa remaja awal (10-15 tahun)

Pada fase ini, individu mulai meninggalkan peran dan kebiasaan seorang anak dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang mandiri dari orangtuanya. Kondisi fisik dan penyesuaian dengan teman sebaya adalah poin dari fase ini.

b. Masa remaja perengahan (14, atau 15-17 tahun)

Pada masa ini teman sebaya sangat memainkan peran penting, tetapi lebih mampu menjadi mandiri. Remaja mulai mengalami kematangan perilaku, membuat rancangan awal tentang tujuan karir yang akan dicapai selama periode ini.

Sedangkan Sarwono (dalam Hikmandayani et al., 2023) mengartikan usia remaja adalah umur individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun dan

dibagi menjadi tiga kategori, yaitu usia remaja awal (10-12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun), dan usia remaja akhir (16-19 tahun).

Remaja sangat membutuhkan peran orang tua dalam pengasuhan mereka. Dimana orang tua merupakan panutan awal bagi anak. Remaja yang memiliki orang tua *long distance marriage* harus ditinggalkan oleh salah satu orang tua nya untuk bekerja keluar kota. Arif Sugitanta (dalam Patodongi, 2024) mengatakan bahwa, tuntutan utama dalam mendapat pekerjaan ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi dalam memilih pekerjaan yang cocok tentu bukan suatu hal yang mudah, dikarenakan ketersediaan lapangan pekerjaan yang cocok, hasilnya banyak salah satu pasangan yang dituntut untuk menjalin hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangannya atau bahkan dengan keluarganya yang juga terdiri dari anak-anaknya.

Umumnya, pada masyarakat Minangkabau laki-laki lah yang banyak bekerja di luar daerah asal mereka karena masyarakat Minangkabau sendiri terkenal dengan tradisi merantau nya. Merantau adalah berpindah dari tempat kelahiran atau tempat dimana dibesarkan ke daerah lain untuk terus menjalani hidup dan menambah pengalaman. Tentu saja kegiatan tersebut memiliki tujuan dan dorongan yang membuat seseorang untuk merantau yaitu karena faktor ekonomi, pendidikan, tradisi atau budaya. Bagi suku Minangkabau, merantau merupakan sebuah tradisi yang masih dijaga hingga saat ini (Ernawati, 2022). Hal ini membuktikan budaya Merantau telah dilakukan sejak lama dan dilakukan oleh masyarakat Minangkabau secara turun temurun. Di sisi lain, *long distance marriage* menjadi fenomena yang semakin meluas terutama pada era modern ini.

Keluarga atau pasangan yang terpisah oleh jarak harus mampu menempatkan diri dengan keadaan dan memiliki strategi untuk menjaga hubungan agar tetap berjalan baik. Kedua fenomena ini, walaupun konteksnya berbeda akan tetapi terdapat banyak kesamaan yaitu keadaan mereka yang meninggalkan orang-orang tersayang untuk mengejar harapan membuat mengajarkan pentingnya untuk saling menerima dan menghargai meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak terutama anak remaja sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepadanya. Dimana tanggung jawab dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab yang primer, karena anak merupakan hasil dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami dan istri dalam suatu keluarga (Inayah & Shofiyyah, 2022). Pengasuhan dalam hal ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak remaja untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Penelitian terkait pengasuhan pada keluarga *long distance marriage* ini terdapat pada penelitian dari Andi Molawaliadda Patodongi dengan judul “ Pola Asuh Anak Keluarga yang Berbeda Kota Tempat Tinggal: Studi 3 Keluarga di Desa Tompongpatau” menyimpulkan bahwa dalam keadaan orang tua yang tidak tinggal serumah membuat peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan penjelasan kepada anak agar tetap berbesar hati menerima keadaan yang mereka jalani, orang tua harus tetap memanfaatkan dan meningkatkan intensitas komunikasi melalui semua media untuk memberikan dukungan kepada anak agar tidak mengabaikan pengasuhan dalam mendidik anak. Penelitian ini menghasilkan

bahwa pengasuhan yang paling cocok diterapkan pada keluarga *long distance marriage* yaitu pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis dikarenakan dari ketiga keluarga kebanyakan keluarga tersebut menggunakan metode demokratis karena orang tua memahami kondisi yang dialami oleh anak dan orang tua berusaha untuk memberikan perhatian dan pengertian kepada anak agar anak bersikap mandiri dan merasa nyaman dengan kondisinya.

Permasalahan muncul ketika mereka harus ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya untuk bekerja keluar kota. Dimana pada data yang sudah didapatkan, kebanyakan remaja ini tinggal bersama ibu dan ditinggal oleh sang ayah untuk bekerja keluar kota dalam waktu yang cukup lama, keseharian mereka banyak dihabiskan dengan figur ibu atau sosok pengganti seperti keluarga luas (*extended family*). Bagi orang tua yang terikat *long distance marriage* harus memilih pengasuhan yang tepat terhadap anaknya. Pola asuh yang diberikan orang tua yang terpisah oleh jarak atau tidak tinggal serumah tentunya akan berbeda dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang tinggal bersama dengan anak. Pengasuhan yang hanya dilakukan oleh ibu tanpa dampingan sang ayah membuat kurang lengkapnya cara pengasuhan pada si anak.

Pada dasarnya dalam mengasuh anak sosok figur orang tua baik itu ayah ataupun ibu sangat dibutuhkan. Pada observasi awal, ditemukan 5 keluarga yang melakukan *long distance marriage* dikarenakan suami yang bekerja di luar dan 1 keluarga yang menjalankan *long distance marriage* dikarenakan istri yang bekerja di luar. Oleh karena itu tentu terdapat berbagai cara dan bentuk bagaimana pasangan suami istri melaksanakan pengasuhan kepada anak mereka.

Kecamatan Kuranji ialah salah satu kecamatan di Kota Padang provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari sembilan kelurahan yaitu Kelurahan Kuranji, Korong Gadang, Ampang, Anduring, Gunung Sarik, Lubuk Lintah, Pasar Ambacang, Kalumbuk, dan Sungai Sapih. Jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji pada tahun 2022 tercatat sebanyak 148.123 jiwa, dimana 73.821 jiwa terdiri dari perempuan dan 74.302 terdiri dari laki-laki. Salah satu kelurahan di Kecamatan Kuranji yaitu kelurahan Korong Gadang yang mana jumlah penduduk pada tahun 2022 tercatat sebanyak 20.412 penduduk (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2023). Berdasarkan observasi awal di Kecamatan Kuranji bahwa tidak ditemukan data tertulis terkait jumlah pasangan yang *long distance marriage*. Akan tetapi, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan sehingga ditemukanlah beberapa pasangan yang *long distance marriage* yaitu tepatnya di Kelurahan Korong Gadang yang mana ditemukan 6 pasangan *long distance marriage* yang memiliki anak remaja.

Tabel 1. 1

Data Keluarga Long Distance Marriage

No	Nama Suami & Istri	Alamat	Perbedaan Kota	Usia Pernikahan	Lama LDM	Penyebab LDM	Kategori LDM
1.	Epi Arimon & Mardiyeni	Jl. Durian 3 Batang RT 03, RW 05	Padang-Solok Selatan	15 tahun	3 tahun terakhir	Pekerjaan	Pertemuan (Kurang dari sebulan sekali)
2.	Syaiful Aulia & Martina	Jl. Korong Gadang RT 02, RW 05	Padang-Pasaman	20 tahun	20 tahun terakhir	Pekerjaan	Pertemuan (Seminggu sekali)
3.	Alek Chandra & Fitria Wati	Jl. Rambutan Korong Gadang	Padang-Solok Selatan	16 tahun	1 tahun terakhir	Pekerjaan	Pertemuan (Kurang dari sebulan sekali)
4.	Yulia Santi & Abdul Hafidz	Jl. Tampak Durian No.13 RT 01, RW 04	Padang-Pesisir Selatan	23 tahun	1 tahun terakhir	Pekerjaan	Pertemuan (Seminggu sekali)
5.	Hendra Supriyandi & Jumaida	Jl. Durian 3 Batang RT 01, RW 05	Padang-Dharmasraya	13 tahun	6 tahun terakhir	Pekerjaan	Pertemuan (Sekali sebulan atau sekali 3 bulan)
6.	Mujiono & Hendriyanti	Jl. Korong Gadang No. 11 RT 01 RW 02	Padang-Bengkulu	17 tahun	5 tahun terakhir	Pekerjaan	Pertemuan (Kurang dari 3 bulan sekali)

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Pada tabel 1.1 dapat dilihat penyebab LDM umumnya dikarenakan oleh pekerjaan yang mana mengharuskan salah satu pasangan harus bekerja ke luar daerah tempat tinggalnya dan salah satu pasangan tetap menetap di rumah bersama anak. Oleh karena itu berkaca dari penjelasan diatas yang melihat pola asuh orang tua *long distance marriage* pada anak, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “*Pola Asuh Remaja Oleh Orang Tua Long Distance Marriage* di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Pola asuh anak remaja merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial pada anak remaja. Orang tua memiliki peran penting dan sentral dalam mengasuh, kasih sayang, serta acuan kepada anak-anak mereka. Namun, dalam masyarakat modern yang semakin terglobalisasi, fenomena orang tua yang bekerja ke luar daerah semakin menjadi hal yang umum. Banyak orang tua terpaksa meninggalkan anak-anak mereka untuk mencari nafkah di luar daerah asalnya. Keadaan seperti ini membuat suatu kondisi di mana anak-anak harus menerima asuhan hanya dari salah seorang orang tua saja atau bahkan menerima asuhan dari keluarga luas dikarenakan orang tua yang terpisah dan juga harus bekerja. Dengan demikian, pertanyaan penelitiannya adalah **“Bagaimana Pola Asuh Remaja Oleh Orang Tua *Long Distance Marriage* di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh anak oleh orang tua *long distance marriage*.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pengasuhan dan pola asuh oleh orang tua *long distance marriage*.

2. Mendeskripsikan hambatan pengasuhan oleh orang tua *long distance marriage*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis:

Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin Sosiologi khususnya Sosiologi Keluarga.

b. Manfaat Praktis:

1. Bahan masukan untuk peneliti lain khususnya yang tertarik dengan permasalahan tersebut.
2. Sebagai saran kepada orang tua yang meninggalkan anaknya untuk dapat memberikan perhatian yang cukup serta bimbingan kepada anak terutama pada remaja.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologis

Permasalahan dalam penelitian ini ialah pola pengasuhan remaja pada orang tua *long distance marriage*, dimana dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menggunakan kajian Sosiologi Keluarga konsep pola asuh.

Kata pola asuh secara epistemologi berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti cara kerja, dan kata “asuh” berarti merawat, menjaga, membantu, mendidik, membimbing, melatih anak untuk berorientasi kepada kemandirian. Secara terminology, pola asuh orang tua ialah cara terbaik yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab mereka kepada anak (Arjoni, 2017).

Menurut Hurlock (2000), pola asuh orang tua ialah interaksi aturan, norma, dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat untuk mendidik dan merawat anak-anaknya. Pola asuh ialah sikap berhubungan antara orang tua dengan anaknya, sikap tersebut bisa dilihat dalam dua kategori, yaitu penerapan batasan dan ekspresi kasih sayang kepada anak. Pola asuh yang baik yaitu sejalan nya kedua kategori tersebut, karena anak belajar untuk menetapkan dirinya agar sikapnya tetap berada dalam batasan norma masyarakat yang telah ada sejak dini melalui kasih sayang dari orang tua maupun dari orang-orang disekitarnya. Secara sederhana nya, pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan kepada anak secara stabil dari waktu ke waktu. Masing-masing orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak mereka, cara dan pola tersebut tentunya nanti akan berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya tergantung dari nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh keluarga tersebut (Octamayu, 2021).

Pola asuh yang orang tua berikan kepada anak ialah mengasuh dan mendidik anak dengan penuh pengertian. Terkadang banyak diantara orang tua yang masih merasa tidak yakin dengan pola asuh yang diterapkannya pada si buah hati apakah sudah pas dan sesuai. Dalam menentukan pola asuh anak, orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh. Pola asuh anak berdampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta perkembangan pada anak.

Pola asuh yang diterapkan kepada anak akan terlihat setelah usia anak sudah menginjak dewasa, jika pola asuh yang diterapkan membuat pengaruh

positif pada perkembangan anak maka sudah diterapkannya pola asuh yang (Anisah, 2011) baik bagi si anak dan sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan membuat pengaruh negatif pada perkembangan anak maka sudah diterapkannya pola asuh yang tidak baik dan tidak sesuai bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind, mengklarifikasikan pengasuhan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan atau penerimaan (*responsiveness*) yang mana ia meyakini bahwa kedua hal tersebut merupakan dasar dari pola asuh orang tua. Dengan demikian Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua, diantaranya (Anisah, 2011):

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*).

Pola asuh yang mana orang tua atau keluarga memaksakan kehendak mereka pada anak dengan kata lain terlalu banyak menuntut anak mengontrol anak secara ketat. Baumrind mengemukakan dalam buku Santrock (1995) bahwa pola asuh ini suatu bentuk pengasuhan yang menghukum, membatasi, dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan jarang memberikan peluang kepada anak untuk membantah (Anisah, 2011).

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter ini yaitu:

- a. Orang tua berupaya untuk mengontrol, membentuk dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan yang diberikan.

- b. Orang tua berupaya untuk menerapkan ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c. Orang tua senang memberikan tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan terkait kehangatan antara orang tua dan anak.
- d. Orang tua menekan kebebasan dan kemandirian secara individual kepada anak.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Baumrind berpendapat bahwa pola asuh otoriter sepertinya berpengaruh negative terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak.

Akibat dari ciri-ciri diatas anak cenderung menjadi:

- a. Penakut
 - b. Mudah tersinggung
 - c. Mudah stress dan terpengaruh
 - d. Tidak bisa menjadi diri sendiri
 - e. Tidak bersahabat
 - f. Rendah diri.
- b. Pola Asuh Permisif (*Permissive*).

Menurut Santrock yaitu bentuk pengasuhan yang dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh ini yaitu:

- a. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anak untuk bertingkah laku sesuai dengan yang mereka inginkan dan bebas dalam membuat Keputusan kapan pun itu.
- b. Orang tua sedikit memberikan peraturan di rumah
- c. Orang tua sedikit menuntut tingkah laku yang baik, seperti tata krama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Orang tua tidak memberikan pembatasan dan sedikit menerapkan hukuman.
- e. Orang tua bersikap toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang diinginkan oleh anak.

Menurut Baumrind pada pola asuh ini ditemukan kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Walaupun orang tua dengan pola asuh ini juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh.

Dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola. Menurut Sears (dalam Anisah, 2011):

- a. Orang tua yakin dan menganggap anak mereka memiliki hak untuk tidak diikut campuri urusan nya oleh mereka. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut sang anak, artinya orang tua mempertahankan kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*).
- b. Orang tua tidak yakin tentang hak anak, tetapi mereka tidak benar-benar paham atau menguasai tingkah laku anak. Sehingga orang tua

acuh dan tidak tertarik dan kurang memperhatikan tingkah laku anak sehingga menjadi permisif.

c. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*).

Pola asuh ini juga dikenal dengan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih memberlakukan batasan-batasan dan mengontrol tindakan mereka. Artinya ada musyawarah antara orang tua dan anak serta memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang. Pola asuh otoritatif ini merupakan pola asuh terbaik karena kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan (*responsiveness*) serta berdampak baik bagi perkembangan anak.

Adapun ciri-ciri pola asuh ini yaitu:

- a. Orang tua menerapkan standar aturan yang jelas dan mendapatkan hasil tingkah laku yang baik dari anak.
- b. Orang tua memberlakukan sanksi atau hukuman apabila diperlukan.
- c. Orang tua mendorong anak untuk bebas
- d. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya setelah itu diberikan saran dan pandangan yang sesuai. Adanya musyawarah dan kompromi ini membuat komunikasi antara anak dan orang tua lebih baik dan anak lebih terbuka kepada orang tua.
- e. Hak anak dan orang tua diakui.

Dengan demikian, pola asuh ini mendorong anak untuk mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter maupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif ini sangat

memiliki jiwa sosial dan kebebasan. Orang tua dengan pola asuh ini membuat anak setuju dan mau untuk menerima tuntutan yang layak atau pantas dan memberikan serta memberatkan kemampuan anak karena adanya kompromi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam segala hal.

Pemilihan pola asuh dalam keluarga tidak bisa diterapkan secara asal-asalan begitu saja, akan tetapi harus berdasar latar belakang yang mendasarinya. Dengan pengasuhan yang diberikan, maka dapat dilihat pola asuh seperti apa yang diterapkan dalam mengasuh anak pada penelitian ini.

1.5.2 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Asal-usul keluarga dapat terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama dan memiliki anak. Anak ini disebut dengan keturunan dari kelompok tersebut. Dari penjelasan tersebut, pengertian keluarga dapat dipahami dari berbagai sisi. Pertama, orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama dan mempunyai anak, namun tidak pernah menikah. Ketiga, hubungan jarak jauh antar anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain (Suhendi, 2000).

Horton dan Hurt (dalam Suhendi, 2000) memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga, yaitu:

- a. Suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama
- b. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan
- c. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak
- d. Pasangan tanpa nikah yang memiliki anak
- e. Para anggota suatu komunitas yang biasanya mereka ingin disebut sebagai keluarga

Dengan adanya beberapa pengertian keluarga diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga ialah suatu unit sistem sosial terkecil di masyarakat yang berperan sebagai tempat sosialisasi pertama seorang individu tertentu yang disatukan melalui ikatan darah ataupun tidak dan berinteraksi terus menerus dalam jangka waktu yang lama, memiliki ikatan emosional tertentu, dan memiliki peran yang berbeda-beda juga antara yang satu dengan yang lain seperti menjadi suami, istri, dan anak (Rachman, 2020).

Apabila membahas tentang keluarga, pasti akan bersinggungan dengan suami istri, anak-anak mereka, dan ikatan perkawinan dan ikatan darah. Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Bentuk disini dapat dilihat dari jumlah anggota nya, yaitu keluarga batih dan keluarga luas, dilihat dari sistem yang digunakan yaitu keluarga pangkal (*stem family*) dan keluarga gabungan (*joint family*), dan dilihat dari status individu dalam keluarga terdiri dari keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.

1. Keluarga Batih (*Nuclear Family*)

Keluarga batih atau keluarga inti merupakan sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum memisahkan diri dan

membentuk keluarga sendiri. Keluarga ini bisa juga dikatakan sebagai keluarga konjugal karena terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anak nya.

2. Keluarga Luas (*Extended Family*)

Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing dari pasangan suami istri. Dengan kata lain, keluarga ini berarti keluarga luas dan ditambah dengan kerabat lain yang mempunyai hubungan erat.

3. Keluarga Pangkal (*Stem Family*)

Keluarga pangkal yaitu bentuk keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada anak yang paling tua. Biasanya bentuk keluarga ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal

4. Keluarga Gabungan (*Joint Family*)

Keluarga gabungan terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi.

5. Keluarga Prokreasi dan keluarga orientasi keluarga prokreasi

Sebuah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun orientasi adalah keluarga yang individu nya merupakan salah seorang keturunan.

Setelah terbentuknya sebuah keluarga, setiap anggota keluarga memiliki tugas atau pekerjaan masing-masing. Tugas atau pekerjaan yang dilakukan dalam keluarga inilah yang disebut dengan fungsi. Dengan demikian, fungsi keluarga ialah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar

keluarga. Fungsi keluarga menurut Horton dan Hurt (dalam Suhendi, 2000) terdiri dari fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.

1.5.3 Long Distance Marriage

Long Distance Marriage memiliki arti pernikahan jarak jauh, maksudnya yaitu seseorang yang sudah berumah tang atau menikah, namun keduanya harus terpisah oleh jarak dan waktu karena alasan tertentu (Suryadi et al, 2022). Menurut Sarwono 2001 (dalam Suryadi et al, 2022) *Long Disatnce Marriage* merupakan keadaan dimana pasangan suami istri yang terpisah oleh jarak karena suatu alasan yang menyebabkan pasangan tersebut jarang dan sulit untuk bertemu. Pada pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* suami dan istri tidak berada dalam satu tempat untuk tinggal sehingga terpisah secara fisik dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa *long distance marriage* merupakan sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sudah menikah untuk berkomitmen dalam hubungan yang berada di tempat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya atau terpisah jarak dan tidak bisa bertemu secara langsung dalam waktu tertentu demi sebuah kepentingan dalam hidup pasangan tersebut.

Ada beberapa faktor terjadinya *long distance marriage*, antara lain yaitu:

a. Faktor pekerjaan

Salah satu alasan bagi pasangan suami istri tinggal berjauhan ialah faktor pekerjaan, yaitu kebijakan dari tempat kerja memutuskan harus ke luar

kota atau bahkan suami atau istri mencari peruntungan di daerah lain demi mencukupi kebutuhan anak dan istrinya. Konsekuensinya suami atau istri harus berpisah dengan keluarganya dalam waktu tertentu dan suami atau istri tetap tinggal di daerah asalnya.

b. Studi

Studi disini berarti mencari ilmu. Hal tersebut biasa dilakukan oleh pasangan muda yang masih memiliki keinginan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya sehingga mereka meninggalkan pasangannya untuk belajar ke daerah lain dengan fasilitas Pendidikan yang lengkap dan memadai.

c. Adaptasi

Adaptasi disini berarti keadaan dimana salah satu anggota keluarga baik istri ataupun anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, sehingga ketika salah satu pasangan mengalami kondisi untuk mengharuskan menetap di tempat lain membuat pasangan yang satunya memutuskan untuk tetap tinggal di kota asalnya (Falah, 2022).

Namun, kebanyakan peristiwa ini terjadi karena faktor ekonomi. Hal ini dikarenakan angka kemiskinan yang tinggi dan lambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tersebut yang pada akhirnya masyarakat yang tinggal di daerah itu pun lebih memilih untuk merantau ke daerah lain. Mereka berharap bahwa setelah mereka pergi merantau, kehidupan perekonomiannya akan meningkat dan walaupun hal tersebut tidak bisa terjamin, tetapi mereka memiliki tekad untuk mengadu nasib dan mencoba keberuntungan (Suryadi et al, 2022)..

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian ini sangat dibutuhkan. Hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	(Rachman, 2020) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Fenomena <i>Long Distance Marriage</i> Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga	Ditemukannya faktor-faktor yang menyebabkan keluarga yang menjalankan <i>long distance marriage</i> yaitu dikarenakan pekerjaan. Pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu TNI AL. Tugas yang diemban sebagai anggota TNI AL ke luar kota membuat pasangan suami istri harus terpisah.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kehidupan <i>long distance marriage</i> pada pasangan suami istri	Perbedaan pada penelitian yaitu pada teori yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan teori pertukaran sosial oleh George Caspar Homans.

2.	(Auliyak, 2023) Fakultas Syariah Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo	Dampak dan Strategi Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pasangan Suami Isteri Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	Penelitian ini membahas dampak dari hubungan <i>long distance marriage</i> yaitu terbagi dua, dampak positif dan dampak negatif, dampak positifnya yaitu tercukupinya ekonomi dan jarang terjadi pertengkaran, sedangkan dampak negatifnya yaitu istri berperan ganda dalam keluarga, merasa kesepian, overthinking dan anak menjadi kurang perhatian. Adapun strategi pasangan <i>long distance marriage</i> dalam membentuk keluarga Sakinah yaitu dengan memperbanyak komunikasi, saling percaya, dll	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama berfokus kepada keluarga <i>long distance marriage</i>	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pokok pembahas an, penelitian tersebut berfokus kepada dampaknya.
3.	(Puspitasari et al., 2021) Advances in Social Science, Education and Humanities Research	Long Distance Parenting in Early Childhood	Pada penelitian ini ditemukan bahwa orang tua yang melakukan hubungan jarak jauh harus tetap bekerjasama dalam menerapkan pola asuh yang tepat agar tumbuh kembang anak usia dini dapat berkembang secara maksimal. Ada beberapa pola asuh yang sering diterapkan yaitu pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yang mana memakai metode penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yaitu anak dan lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan persamaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga salah satu penelitian sebelumnya mengkaji tentang pola asuh orang tua serta ketiga penelitian

membahas tentang keluarga *long distance marriage*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas terletak pada subjek penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, daerah penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada fokus pengkajian dan subjek penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan pola asuh anak pada keluarga *long distance marriage*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Ada beberapa definisi mengenai metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003:4) metode penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pengertian lain juga disampaikan oleh Afrizal, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan tidak menganalisis angka (Afrizal, 2014). Tidak berarti dalam penelitian kualitatif tabu dengan angka-angka, peneliti mengumpulkan dan menganalisis angka apabila diperlukan. Angka disini digunakan sebagai pendukung argument, interpretasi atau laporan penelitian. Metode penelitian kualitatif berupa gambaran penjelasan, deskripsi kata-kata dan tindakan yang dilakukan informan. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Peneliti merasa penelitian kualitatif dirasa lebih tepat untuk menjawab permasalahan penelitian yang akan dilakukan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan serta data yang didapatkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dengan tipe penelitian ini dapat mengungkapkan proses kejadian secara detail. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) serta mengamati secara lebih detail terkait pola asuh anak pada keluarga *long distance marriage* di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian yang nantinya akan memberikan informasi kepada peneliti. Menurut (Afrizal, 2014) informan penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain dan dari kejadian atau suatu hal yang telah terjadi kepada peneliti. Menurut Afrizal terdapat dua kategori informan penelitian yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

- a. Informan pelaku merupakan informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, perbuatannya, pikirannya hingga pengalamannya atau pengetahuannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mereka ialah subjek penelitian serta sumber data utama dalam penelitian. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang tua pada keluarga *long distance*

marriage. Untuk menentukan informasi penelitian, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini disebut juga dengan mekanisme disengaja yang berarti bahwa peneliti sebelum melakukan penelitian menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan ditetapkan sebagai sumber informasi.

Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini diantaranya:

1. Orang tua yang istri bekerja dan tidak bekerja
 2. Orang tua yang memiliki anak dengan usia remaja awal (10-15)
- b. Informan pengamat yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat ini mungkin bukan orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti atau mereka ini dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian. Informan pengamat pada penelitian ini adalah anak remaja, keluarga luas yang tinggal serumah, dan tetangga.
1. Remaja yang berusia 10-15 tahun
 2. Keluarga Luas yang secara pribadi merupakan bukan suami atau istri, akan tetapi sebagai anggota keluarga di luar itu, seperti saudara.
 3. Tetangga

Dengan menetapkan kriteria tersebut, peneliti dapat memilih informan yang memiliki pemahaman yang mendalam terkait pola asuh yang diterapkan keluarga *long distance marriage* dan dapat berkontribusi langsung dalam penelitian. Teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk secara

selektif dan representatif terkait dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan karakteristik informan sebagai berikut:

Tabel 1.3
Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama dan Pendidikan Informan	Umur (th)	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	Mardiyeni (SMA) Epi Arimon (SMA)	41 41	IRT Buruh Harian Lepas	Pelaku
2.	Martina (SMA) Syaiful Aulia (SMA)	49 52	IRT Sopir Kampas	Pelaku
3.	Fitria Wati (SMA) Alek Chandra (S1)	38 41	IRT Petani	Pelaku
4.	Yulia Santi (S1) Abdul Hafidz (SMA)	50 51	Karyawan BUMD Wiraswasta	Pelaku
5.	Hendriyanti (D3) Mujiono (SMA)	44 43	Petani Ibu Rumah Tangga	Pelaku
6.	Jumaida (S1) Hendra Supriyandi (S1)	36 41	IRT Zookeeper	Pelaku
7.	M. Zahiqual (SD)	10	Pelajar	Pengamat
8.	Zikrallah Arrazak (SMA)	14	Pelajar	Pengamat
9.	Adeftha Chandra (SMP)	15	Pelajar	Pengamat
10.	Habibi Maulana (SD)	11	Pelajar	Pengamat
11.	Qeena Malika Hafidz (SMP)	12	Pelajar	Pengamat
12.	Rafie Luthfie (SMA)	15	Pelajar	Pengamat
13.	Amanda Lathifah H. (S1)	21	Mahasiswa	Pengamat
14.	Atika Septia W. (S1)	22	Mahasiswa	Pengamat

15.	Nilma Ayuri (S1)	32	Karyawan Swasta	Pengamat
-----	------------------	----	-----------------	----------

Sumber: Data Primer Tahun 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut (Afrizal, 2014 : 17) data yang diambil pada penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono, ia membagi data penelitian menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi dan sumber data langsung yang diberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui teknik ini langsung data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dan juga observasi dengan informan terkait pola asuh anak pada keluarga *long distance marriage* dan hambatan serta upaya mengatasinya.
- b. Data sekunder merupakan data berupa dokumen-dokumen yang memuat informasi seputar penelitian. Dokumen yang diperoleh dapat berupa data dari instansi pemerintahan, berita, artikel, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud berupa data yang didapat dari kelurahan setempat, jurnal terkait *long distance marriage* guna menambah referensi dalam pengumpulan data.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan, interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian

atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok sosial. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti agar memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Dalam mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang harus memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ini berarti seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah dirangkai dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan umum kemudian didetailkan dan dikembangkan lagi ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin terdapat beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara yang sering disebut dengan pedoman wawancara. Hal tersebut berarti dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan seperti dua orang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014). Penelitian menggunakan teknik wawancara dengan *depth interview* yang berarti wawancara mendalam ini digunakan untuk informan guna memperoleh data dan informasi terkait masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah kedua orang tua yang LDM, anak remaja, saudara, dan tetangga. Wawancara mendalam dilakukan dengan membuat kesepakatan atau janji temu terlebih dahulu untuk menentukan kapan dan dimana wawancara akan berlangsung.

Terkait tempat pelaksanaan wawancara umumnya dilakukan di rumah informan. Pada penelitian ini selama wawancara berlangsung menggunakan alat bantu handphone untuk merekam proses wawancara dan mencatat poin-poin penting di buku yang telah disediakan.

Proses penelitian dimulai pada tanggal 15 Juni 2024, yaitu dengan informan pertama di rumah informan yang bernama Mardiyeni. Pada tanggal 6 Juli 2024 peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Abdul Hafidz dan Yulia Santi dikarenakan setelah membuat janji dan melakukan pengamatan bahwa pada hari tersebut Yulia Santi berada di rumah. Pada tanggal 7 Juli peneliti kembali ke rumah Abdul dan Yulia guna mewawancarai Qeena Malika Hafidz selaku anak dan sebagai pengamat dikarenakan pada tanggal 7 Juli 2024 Qeena sedang tidak berada di rumah. Pada tanggal 15 Juli 2024 peneliti kembali ke rumah Mardiyeni untuk melakukan wawancara kepada Epi Arimon selaku suami dikarenakan pada hari itu hari dimana Epi Arimon sudah berada di rumah. Pada tanggal 28 Juli 2024 peneliti melanjutkan untuk ke rumah Martina. Pada tanggal 29 Juli 2024 peneliti beserta Martina pergi ke sekolah Zikrallah untuk melakukan wawancara, peneliti menunggu sekitar 1 jam dikarenakan menunggu waktu belajar Zikrallah usai. Kendala yang dialami peneliti yaitu dikarenakan Zikrallah pada saat ini tinggal di asrama dan tidak diperbolehkan menggunakan *handphone* maka peneliti harus pergi ke sekolahnya untuk mendapatkan informasi. Pada tanggal 2 Agustus 2024 peneliti melanjutkan melakukan penelitian dengan mendatangi rumah

Fitria Wati dan Alek Chandra yang kebetulan juga sedang berada di rumah. Hari berikutnya pada tanggal 3 Agustus 2024 peneliti melanjutkan wawancara kepada anak mereka yaitu Adefta Chandra dan Atika selaku tetangga dari keluarga Alek dan Fitria. Pada tanggal 7 Agustus 2024 peneliti melanjutkan wawancara kepada Jumaida dan Habibi selaku anak. Pada tanggal 11 Agustus 2024 peneliti mendatangi rumah Nilma Ayuri selaku tetangga untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait pengasuhan yang diberikan oleh keluarga Martina dan Syaiful, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu, setelah itu langsung melakukan wawancara terkait pengamatan informan. Pada tanggal 17 Agustus 2024 peneliti kembali kerumah Jumaida guna melakukan wawancara dengan Hendra selaku suami karena Hendra sudah berada di rumah pada hari tersebut. Pada tanggal 18 Agustus 2024 peneliti melanjutkan wawancara dengan kembali lagi ke rumah Martina untuk mewawancari Syaiful Aulia. Pada tanggal 22 Agustus 2024 peneliti melanjutkan wawancara dengan Amanda selaku keluarga luas. Pada tanggal 30 November 2024 peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Hendriyanti dan anaknya Rafie, si ayah belum pulang dari luar kota, serta kepada M. Zahiqaq selaku anak dari Mardiyeni dan Epi Arimon. Wawancara terakhir yaitu dilakukan pada tanggal 14 Desember kepada Mujiono. Kendala terbanyak dalam melakukan wawancara mendalam yaitu ketika menemui informan harus menunggu lama karena keadaan *long distance marriage* yang membuat peneliti menunggu kepulangan salah satu informan ke rumah untuk

diwawancarai dan juga ada informan yang tidak ingin direkam pada saat wawancara. Dalam Teknik pengumpulan data tidak cukup hanya dengan wawancara mendalam saja karena ada jawaban dari informan yang empirisnya tidak sesuai maka dilakukan observasi.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung aktivitas informan di lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi di lapangan atau yang sedang dilakukan, peneliti dirasa perlu untuk melihat sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dengan mengamati informan menggunakan panca indera agar peneliti dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi terlibat yang mana dilakukan dengan mengamati keadaan dan aktivitas sehari-hari dan pelaksanaan pengasuhan anak pada keluarga *long distance marriage*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Afrizal diatas, peneliti mengamati secara langsung kegiatan informan ketika aktivitas tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati keluarga-keluarga yang menjalani *long distance marriage* dalam melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya. Peneliti melakukan observasi lapangan selama dua sampai tiga bulan lamanya karena berdasarkan tujuan penelitian, peneliti harus melihat pelaksanaan pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga-keluarga *long distance marriage* yang ada di Kelurahan Korong Gadang.

Hasil observasi yang didapatkan yaitu pada keluarga Martina pengasuhan yang dilakukan yaitu lebih kepada pola asuh otoriter karena Martina dan Syaiful membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya. Hasil observasi selanjutnya yaitu peneliti melihat yang terjadi pada keluarga Jumaida dan Hendra yaitu dengan pengasuhan yang membiarkan anak untuk memilih apapun yang mereka mau tanpa campur tangan dari kedua orang tua membuat Habib selaku anak sulung mereka menjadi pribadi yang kurang disiplin seperti sering menunda-nunda pekerjaan sekolah dan lebih banyak bermain bersama adik dan teman-temannya. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan panca indra. Instrumen penelitian yang digunakan untuk membantu dalam melakukan observasi adalah handphone dalam mengambil foto atau video dan buku serta alat tulis untuk mencatat hasil observasi.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis ini menentukan siapa, apa, dan tentang apa proses pengumpulan data terfokus. Unit analisis pada sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi dan waktu tertentu sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah kelompok, kelompok yang dimaksud ialah orang tua pada keluarga *long distance marriage*.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai suatu proses yang sistematis yang berguna dalam menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh klasifikasi atau

tipologi (Afrizal, 2014). Dalam melakukan analisis data, peneliti menentukan data penting, menginterpretasikan, mengklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok tersebut.

Data pada penelitian ini akan dianalisa berdasarkan cara analisa data kualitatif Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi data, yaitu tahap pengkodean terhadap data. Hal ini berarti peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Tujuannya agar peneliti dapat membedakan informasi yang penting dengan yang tidak penting. Hasil dari tahap kodifikasi data ini ialah didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian (Afrizal, 2014). Dari klasifikasi inilah peneliti akan memfokuskan interpretasinya terhadap penggalan informasi yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitiannya.
2. Tahap penyajian data, merupakan tahap lanjutan analisis data dimana peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk pengelompokan atau kategori (Afrizal, 2014). Dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram dalam menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan naratif. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangannya dan mempermudah disaat penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dari suatu wawancara atau sebuah dokumen di lapangan

(Afrizal, 2014). Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian melakukan pengecekan lagi keabsahan interpretasi dengan mengecek ulang kodifikasi dan penyajian data pada tahap yang dilakukan sebelumnya agar tidak adanya kesalahan dalam analisis data.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian akan dilaksanakan. Lokasi penelitian ini juga berarti sebagai *setting* atau konteks pada penelitian (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Alasan dipilihnya lokasi ini dikarenakan lokasi ini ditemuinya kasus *long distance marriage* dan karena data tertulis terkait keluarga *long distance marriage* ini tidak tersedia, sehingga peneliti menetapkan lokasi penelitian peneliti di kelurahan ini sebab peneliti merasa lebih banyak mengenal warga sekitar guna memudahkan untuk mendapatkan data primer penelitian.

1.6.8 Definisi Konsep

1. Remaja

Kelompok manusia yang berusia 10-15 tahun. Remaja merupakan seseorang yang sangat membutuhkan kasih sayang dan pengasuhan yang baik dari orang tua nya.

2. Orang tua

Pasangan suami istri yang sah terikat dalam perkawinan yang mana disebut dengan ayah dan ibu atau panggilan lainnya.

3. Pola Asuh

Pola asuh adalah bagaimana cara orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak yang dilakukan secara berulang kali.

4. *Long Distance Marriage*

Long Distance Marriage atau yang disebut dengan pernikahan jarak jauh ialah pasangan suami istri yang menikah secara resmi yang tinggal berjauhan, istri yang tinggal di lokasi penelitian, sedangkan suami tidak sehingga mengharuskan pasangan ini tidak hidup bersama satu rumah dalam waktu tertentu.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, yang dimulai dari bulan Maret 2024 hingga Oktober 2024. Untuk lebih jelasnya berikut jadwal penelitian pada tabel tersebut.

Tabel 1. 4

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024								
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov
1.	Penyusunan Pedoman Wawancara	■	■							
2.	Penelitian Lapangan			■	■	■	■			
3.	Analisis Data Penelitian					■	■	■		
4.	Penulisan Laporan dan Bimbingan							■	■	
5.	Ujian Skripsi									■